

# **Implementation of Inclusive Learning Strategies at the Muhammadiyah Kampung Baru Guidance Center, Kuala Lumpur [Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru, Kuala Lumpur]**

Mintarse<sup>1)</sup>, Luluk Iffatur Rochmah<sup>\*2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini (RPL), Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [luluk.iffatur@umsida.ac.id](mailto:luluk.iffatur@umsida.ac.id)

**Abstract.** This study aims to describe the implementation of inclusive learning strategies within the multicultural context of a group of early-age migrant children at the Muhammadiyah Kampung Baru Kuala Lumpur Guidance Center, which serves as a platform or space to help migrant children learn and hone their thinking skills. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The subjects included the center's administrators, children, parents, and teachers directly involved in the learning process. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The interactive analysis model developed by Miles and Huberman was used for data analysis, which encompasses three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification.

The results indicate that inclusive learning strategies were implemented through differentiation of teaching methods to adapt learning to the diverse needs of migrant children, the use of simple media, play-based approach, and collaboration between teachers and parents. Challenges encountered included limited facilities and the children's diverse backgrounds. Solutions were found through teacher creativity, adaptation of materials, and support from the local community. This study confirms that contextualized inclusive strategies can enhance the engagement and cognitive-social development of migrant children.

**Keywords** - inclusive learning; migrant children; learning center; early childhood

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran inklusif dalam konteks lingkungan multikultural dan kelompok anak migran usia dini di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Kuala Lumpur, yang menjadi wadah atau ruang untuk membantu anak-anak migran belajar dan mengasah kemampuan berpikir mereka. Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari pengelola sanggar, anak-anak, orang tua, dan guru yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran di sanggar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan untuk melakukan analisis data, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusif diterapkan melalui diferensiasi metode pengajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak-anak migran yang sangat beragam, penggunaan media sederhana, pendekatan berbasis bermain, serta kolaborasi guru dengan orang tua. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas dan latar belakang anak yang beragam. Solusi dilakukan dengan kreativitas guru, adaptasi materi, serta dukungan komunitas setempat. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi inklusif yang kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan dan perkembangan kognitif-sosial anak migran.

**Kata Kunci** - pembelajaran inklusif; anak migran; sanggar bimbingan; PAUD

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi krusial dalam membentuk kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan fisik individu. Masa ini dikenal sebagai periode emas (golden age), di mana stimulasi yang tepat dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami konsep, memecahkan masalah, dan berpikir kritis [12]. Pendidikan efektif kepada anak usia dini tidak hanya membekali anak dengan kemampuan akademik awal, tetapi juga membangun dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Dalam konteks pendidikan yang semakin beragam, pendekatan pembelajaran inklusif menjadi esensial untuk memastikan anak-anak indonesia, tanpa melihat latar belakang sosial, budaya, ekonomi, atau kemampuan, mendapatkan kesempatan yang adil dan setara terhadap pendidikan berkualitas [13].

Anak usia dini migran masih sering menghadapi banyak masalah saat ingin mendapatkan pendidikan yang baik. Berdasarkan laporan yang bersumber dari United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), jumlah anak migran di seluruh dunia semakin bertambah, dan banyak dari mereka sulit untuk mendapatkan pendidikan formal [21]. Di Malaysia, terutama di Kuala Lumpur, anak-anak dari keluarga pekerja migran Indonesia mengalami masalah ekonomi, perbedaan bahasa, stigma sosial, dan keterbatasan dalam mendapatkan akses ke pendidikan formal. Situasi ini membuat mereka berisiko terpinggirkan, baik dalam hal sosial maupun pendidikan, yang bisa menghambat perkembangan mereka, terutama dalam keterampilan berpikir, ingatan, dan menyelesaikan masalah [1].

Lingkungan yang multikultural, seperti Kampung Baru di Kuala Lumpur, memberikan tantangan serta kesempatan untuk membantu pendidikan anak-anak migran. Sebagai tempat yang kaya dengan berbagai etnis dan budaya, Kampung Baru menunjukkan keragaman masyarakat Malaysia. Dalam situasi seperti ini, jika metode pendidikan tidak memperhatikan kebutuhan latar belakang dari budaya anak-anak yang berbeda, hal itu bisa membuat ketidakadilan semakin parah dan memperbesar kesenjangan dalam pendidikan. Di sisi lain, jika kita menggunakan metode pembelajaran yang inklusif dan menghargai berbagai budaya serta mendorong semua anak untuk berpartisipasi, termasuk anak-anak migran, ini akan bisa menjadi solusi yang baik untuk membangun tempat belajar yang adil dan setara [4].

Definisi pembelajaran inklusif berarti cara belajar yang memperhatikan kebutuhan semua anak, termasuk mereka yang mengalami kesulitan seperti disabilitas, perbedaan budaya, dan masalah ekonomi. Ketika kita berbicara tentang anak usia dini, pembelajaran inklusif tidak hanya berarti menghilangkan rintangan fisik, tetapi juga memberikan kurikulum yang bisa disesuaikan, cara mengajar yang berbeda-beda, dan tempat belajar yang aman serta mendukung. Cara ini sangat penting di tempat yang memiliki lingkungan multikultural, seperti Kampung Baru, di mana perbedaan budaya bisa jadi suatu keuntungan jika diterapkan dalam sistem pendidikan [9].

Keterampilan kognitif menjadi salah satu aspek utama dan perlu mendapat perhatian khusus dalam perkembangan anak usia dini. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir logis, memahami konsep, mengenali pola, dan memecahkan masalah. Stimulasi yang memadai pada usia dini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, yang berkontribusi pada keberhasilan akademik dan sosial di masa depan [5]. Sebaliknya, kurangnya stimulasi pada periode ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan yang sulit diatasi pada tahap selanjutnya. Anak-anak migran yang menghadapi berbagai hambatan dalam pendidikan formal sangat membutuhkan pendekatan yang mendukung pengembangan keterampilan ini [19].

Sanggar Bimbingan Muhammadiyah di Kampung Baru, Kuala Lumpur, merupakan salah satu tempat pendidikan nonformal yang ingin membantu anak-anak migran. Sebagai lembaga yang beroperasi di lingkungan multikultural, sanggar ini menghadapi banyak tantangan dalam menciptakan cara belajar yang inklusif / bisa diterima semua. Namun, sanggar ini juga punya banyak peluang untuk menjadi contoh dalam merancang cara belajar yang bisa memenuhi kebutuhan anak-anak dari berbagai latar belakang. Dengan menyediakan tempat belajar yang baik, Sanggar Bimbingan Muhammadiyah dapat menjadi wadah atau ruang untuk membantu anak-anak migran belajar dan mengasah kemampuan berpikir mereka dengan cara yang menghormati budaya dan kebutuhan masing-masing [2].

Meski begitu, literatur yang membahas implementasi strategi pembelajaran inklusif dalam konteks lingkungan multikultural dan kelompok anak migran usia dini masih sangat terbatas, terutama di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia. Dalam mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini bermaksud dengan memberikan analisis mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran inklusif dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan kognitif anak-anak migran usia dini. Penelitian ini juga akan fokus pada menemukan tantangan yang muncul saat menerapkan strategi ini serta hal-hal yang bisa membantu agar strategi tersebut berhasil.

Penelitian ini mempunyai relevansi secara teoretis dan praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini berkontribusi pada proses atau kegiatan untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan inklusif dalam konteks multikultural dan kelompok anak migran yang hingga saat ini kurang terwakili dalam studi pendidikan. Secara praktis, diharapkan dampak penelitian ini dapat memberikan rekomendasi nyata untuk Sanggar Bimbingan Muhammadiyah maupun lembaga pendidikan serupa dalam merancang dan menerapkan strategi pendidikan inklusif. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada anak-anak migran, tetapi juga menjadi referensi untuk kebijakan pendidikan dimasa depan yang lebih inklusif.

Kebutuhan pendidikan anak-anak migran dipengaruhi oleh fenomena migrasi tenaga kerja dari Indonesia ke Malaysia. Banyak anak migran di Kuala Lumpur yang belum menerima pendidikan formal, sehingga mereka bergantung pada sanggar bimbingan untuk belajar. Tantangan hadir disaat kondisi tersebut, terutama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, setara, dan menghargai keanekaragaman.

Pembelajaran secara inklusif sangat penting menjadi pendekatan yang mampu memberikan kesempatan yang sama untuk tiap anak tanpa adanya diskriminasi. Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang membahas implementasi inklusi di sekolah formal. Namun, mengenai penelitian tentang penerapan inklusi pada konteks sanggar bimbingan anak migran masih sangat terbatas. Inilah gap yang ingin diisi pada penelitian ini. Maka, penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana penerapan strategi pembelajaran inklusif di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung

Baru Kuala Lumpur, serta mengidentifikasi kendala yang akan dihadapi dan bagaimana solusi yang digunakan dalam pelaksanaannya.

## II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono [17] metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilandasi berdasarkan pada filsafat postpositivisme dan untuk digunakan meneliti kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud menggambarkan dan memahami strategi-strategi pembelajaran inklusif dalam penerapan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang ada di lingkungan multikultural.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru, yang terletak di Kuala Lumpur, Malaysia. Lokasi ini dipilih karena merupakan lembaga non-formal, salah satu yang membantu anak-anak migran Indonesia yang tinggal di kawasan tersebut mendapatkan pendidikan. Penelitian ini melibatkan pengelola sanggar, anak-anak, orang tua, dan guru yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran di sanggar. Untuk memilih informan, keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar mengajar dan pengetahuan mereka tentang cara menerapkan strategi pembelajaran inklusif .

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi [16][17]. Observasi digunakan dengan mengamati langsung aktivitas pembelajaran di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah untuk memperoleh data tentang bagaimana strategi pembelajaran inklusif diterapkan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Melalui observasi ini, peneliti mencatat fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan guru, pengelola, serta orang tua guna menggali informasi secara lebih luas mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap penerapan strategi pembelajaran inklusif. Jenis wawancara ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yang mana peneliti hanya menggunakan pedoman umum tanpa daftar pertanyaan yang baku, sehingga percakapan dapat berkembang secara alami sesuai konteks lapangan [17]. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui pengumpulan bukti-bukti berupa foto, catatan kegiatan, serta dokumen yang mendukung proses pembelajaran di sanggar.

Model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman adalah pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis data, tiga tahapan utamanya, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi [6]. Untuk memenuhi tujuan penelitian, tahap reduksi data dilakukan pada saat penyaringan, pemfokusan, dan pembuatan data mentah. Setelah reduksi data, langkah berikutnya mengirimkan data. Informasi yang telah dikumpulkan disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan logis agar mudah dipahami dan menunjukkan pola hubungan antar temuan. Terakhir ditahap kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berulang kali untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat dan konsisten.

Pada keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas menggunakan dua teknik, yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahannya[15]. Teknik triangulasi sumber ini membandingkan informasi melalui berbagai narasumber, adapun untuk triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan hasil data dari beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang didapatkan benar-benar dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Melalui triangulasi tersebut, peneliti berupaya meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dipaparkan penelitian ini didapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Kuala Lumpur. Uraian hasil penelitian disajikan secara deskriptif berdasarkan temuan lapangan yang menggambarkan penerapan strategi pembelajaran inklusif.

### A. Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Kuala Lumpur

Strategi pembelajaran inklusif di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah dirancang untuk memastikan setiap anak migran memiliki kesempatan belajar yang sama, tanpa merasa tertinggal maupun terpinggirkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru, terlihat bahwa suasana belajar berlangsung dengan suasana yang hangat dan inklusif melalui pendekatan yang ramah, kreatif, dan kontekstual, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Strategi ini bukan hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap percaya diri, toleransi, serta keterampilan hidup yang dibutuhkan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan multikultural. Maka strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan sebagai berikut:

#### 1. Diferensiasi Metode Mengajar Sesuai Kebutuhan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah menerapkan diferensiasi metode pengajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak-anak migran yang sangat beragam. Ada anak yang cepat memahami materi, namun ada juga yang membutuhkan lebih banyak kelimpahan dan bimbingan pribadi. Untuk mengakomodasi hal ini, guru mengombinasikan berbagai strategi seperti metode bercerita (story telling) untuk mengembangkan bahasa dan imajinasi [3], metode bernyanyi untuk menstimulasi daya ingat serta menanamkan konsep melalui lagu-lagu edukatif [7], metode menggambar dan mewarnai untuk melatih motorik halus dan ekspresi diri [18], serta metode berhitung konkret menggunakan benda-benda sekitar agar anak memahami konsep angka secara nyata [11].

Penyesuaian metode juga dilakukan berdasarkan tahap usia anak. Misalnya, anak usia 4–6 tahun lebih banyak diajak belajar melalui aktivitas kinestetik dan visual seperti bermain, bernyanyi, serta menggambar, sementara anak usia di atas 7 tahun mulai diperkenalkan pada latihan membaca dan berhitung secara bertahap dengan pendekatan fonik dan logika sederhana [14]. Anak yang lebih cepat belajar diberi tantangan tambahan seperti membaca kalimat sederhana atau menyelesaikan teka-teki angka, sedangkan anak yang lebih lambat mendapat pendampingan intensif melalui bimbingan satu per satu dan pengulangan aktivitas belajar [20].

Sejalan pada sebuah hasil wawancara bersama guru yang menyampaikan bahwa “anak-anak di sini memiliki kemampuan yang berbeda-beda, jadi kami menyesuaikan metode dengan kondisi mereka agar semua bisa belajar dengan senang” (Wawancara Bu HA, 2025)

Penerapannya sejalan dengan prinsip inklusivitas, yakni memberi ruang bagi setiap anak untuk belajar sesuai kemampuannya tanpa merasa tertinggal. Misalnya, saat kegiatan membaca, guru menggunakan metode fonik sederhana untuk anak yang sudah mengenal huruf, sedangkan bagi anak yang belum, guru menggunakan gambar sebagai media pengenalan simbol. Pendekatan ini membuktikan bahwa dengan diferensiasi, hambatan bahasa maupun perbedaan tingkat pemahaman dapat diatasi secara lebih humanis dan efektif [4].

## 2. Pendekatan Berbasis Bermain untuk Mengurangi Tekanan Belajar

Strategi selanjutnya adalah penggunaan pendekatan berbasis bermain. Guru menyadari bahwa anak migran sering kali datang dengan pengalaman traumatis, keterbatasan bahasa, dan rasa miskin ketika harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Karena itu, kegiatan belajar sengaja dikemas dalam bentuk bermain yang menyenangkan agar anak merasa aman dan tidak terbebani.

Hasil wawancara dengan salah anak menunjukkan bahwa kegiatan bermain menjadi hal yang paling mereka sukai. Salah satu anak mengatakan “saya suka main tebak gambar sama Bu Guru” (Wawancara Anak R, 2025). Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa pembelajaran berbasis bermain menciptakan rasa aman dan antusiasme dalam belajar.

Kelompok bermain, bernyanyi bersama, dan kegiatan seni yang dikerjakan bersama sangat berguna untuk meningkatkan hubungan sosial. Anak-anak mendapatkan rasa percaya dirinya, belajar bekerja sama-sama lain, serta belajar menghargai perbedaan. Ketika anak-anak bermain tebak gambar, mereka diminta untuk menyebutkan kata-kata sederhana. Hal tersebut membuat kemampuan berbahasa mereka akan berkembang dengan sendirinya. Selain itu, anak yang sebelumnya diam akan mulai berbicara dan berhubungan dengan teman-temannya.

Pada praktiknya membantu anak-anak dalam membangun karakter mereka sejak usia dini, terutama dalam hal sosial dan emosional. Mereka belajar bagaimana mengatur emosi saat tidak menang, berbagi tugas dalam kelompok, dan menghargai pendapat orang lain. Ini sejalan dengan pendapat Naim [8] bahwa pendidikan yang multikultural tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga menciptakan sikap saling menghormati atau toleransi, peduli, dan solidaritas.

## 3. Penggunaan Media Sederhana Kartu Huruf, Gambar, Benda Sekitar

Keterbatasan sarana di sanggar tidak menjadi penghalang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Guru memanfaatkan media sederhana seperti kartu huruf, gambar, benda sehari-hari, bahkan barang bekas untuk menjelaskan konsep dasar. Misalnya, botol plastik dijadikan alat berhitung, sedangkan gambar hewan dipakai untuk melatih kemampuan bahasa sekaligus mengenal pemahaman baru.

Terbukti bahwa penggunaan media sederhana ini meningkatkan kemampuan berpikir anak. Karena anak-anak berinteraksi langsung dengan objek nyata, mereka lebih mudah mengingatnya. Ini sesuai dengan teori Piaget [10] yang menekankan betapa pentingnya pengalaman konkret pada tahap praoperasi. Dengan kata lain, media sederhana membantu anak-anak memahami konsep abstrak melalui pengalaman mereka sendiri.

Adapun, rasa ingin tahu dan memiliki keinginan untuk belajar anak ditingkatkan oleh guru yang kreatif dalam membuat media pembelajaran mandiri. Untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik, guru membuat alat bantu belajar dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti biji-bijian, daun kering, botol bekas, dan kardus bekas. Media alat bantu belajar ini tidak hanya membantu anak memahami konsep dasar secara konkret, tetapi juga mengajarkan mereka untuk melihat, menyentuh, dan bereksperimen dengan benda-benda di lingkungan sekitar mereka. Ini membuat proses belajar lebih bermakna karena anak-anak merasa terlibat secara langsung.

Keterlibatan aktif ini menumbuhkan pemikiran kritis anak dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap hal-hal baru di lingkungan mereka. Guru kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah kelas menjadi pengalaman

eksploratif yang penuh semangat. Anak-anak lebih berani dalam berpikir kritis, mencoba pendekatan baru, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas tanpa merasa terbebani. Oleh karena itu, alat pembelajaran kreatif tidak hanya membantu guru tetapi juga menanamkan sikap positif terhadap belajar sepanjang hayat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru merupakan kunci untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif juga menyenangkan, adaptif, dengan menyesuaikan kebutuhan anak migran yang memiliki latar belakang beragam.

#### 4. Kolaborasi Guru–Orang Tua Melalui Komunikasi Rutin

Kolaborasi antara guru dan orang tua di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Malaysia menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak-anak migran. Kolaborasi ini tampak melalui adanya komunikasi rutin yang terjalin antara guru dan orang tua, baik secara langsung maupun melalui pesan singkat. Mengingat anak-anak migran sering menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan pengawasan belajar di rumah menjadi sangat krusial. Guru berusaha menjaga hubungan yang terbuka dengan para orang tua agar proses belajar anak tetap berkesinambungan.

Bentuk komunikasi ini dijalankan secara sederhana, namun efektif. Guru sering mengirim pesan singkat untuk menyampaikan perkembangan anak selama mengikuti kegiatan di sanggar. Di sisi lain, orang tua juga turut memberikan informasi tentang kebiasaan anak di rumah, termasuk cara mereka belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hubungan dua arah ini menjadikan guru dan orang tua saling melengkapi dalam memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua, “guru sering memberi tahu kami perkembangan anak dan memberi saran belajar di rumah” (Wawancara Bapak D, 2025). Pernyataan tersebut menggambarkan adanya komunikasi yang akrab dan berkelanjutan antara guru dan orang tua, yang tidak hanya bersifat formal tetapi juga hangat dan penuh perhatian.

Melalui komunikasi rutin tersebut, guru dapat memantau kemajuan anak di sanggar sekaligus menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak. Sementara itu, orang tua merasa lebih tenang karena mendapat informasi langsung mengenai perkembangan anak mereka. Anak-anak yang mendapat perhatian dari kedua pihak ini cenderung menunjukkan perubahan positif, baik dari sisi motivasi belajar, rasa percaya diri, maupun kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan di sanggar. Dukungan emosional yang diberikan orang tua di rumah memperkuat peran guru di sanggar, sehingga keduanya berkontribusi secara sinergis terhadap tumbuh kembang anak.

Kolaborasi antara guru dan orang tua ini juga memperkuat peran komunitas dalam mendukung pendidikan yang bersifat inklusif dan partisipatif. Orang tua merasa dilibatkan dalam proses pendidikan anaknya, bukan hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai mitra aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru pun mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai latar belakang sosial, kebiasaan, serta tantangan yang dihadapi anak-anak migran. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih empatik dan relevan dengan kondisi nyata peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sulaiman dan Arif [19] yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak migran. Oleh karena itu, kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua tidak hanya menjadi bentuk komunikasi rutin, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anak-anak migran di lingkungan sanggar.

### **B. Kendala Penerapan Startegi Pembelajaran Inklusif Di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Kuala Lumpur dan Solusinya**

Dalam penerapan strategi pembelajaran inklusif di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan fasilitas belajar menjadi hambatan utama, mengingat sarana yang tersedia masih sangat sederhana. Sebagaimana disampaikan pengelola sanggar, *“Tujuan kami mendirikan sanggar ini bukan hanya untuk tempat belajar, tapi juga ruang aman bagi anak-anak migran. Banyak dari mereka tidak diterima di sekolah formal, jadi kami ingin mereka merasa dihargai dan punya kesempatan belajar yang sama. Kami juga mendorong guru-guru untuk kreatif. Walau fasilitas terbatas, mereka bisa berinovasi supaya pembelajaran tetap menarik dan inklusif.”* (Wawancara Bapak SYK, 2025). Untuk mengatasi hal ini, guru berinisiatif memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar, misalnya menggunakan botol plastik, batu, atau benda sehari-hari untuk menjelaskan konsep berhitung maupun pengenalan huruf.

Kedua, latar belakang anak yang beragam baik dari sisi bahasa maupun pengalaman belajar membuat proses pembelajaran tidak mudah. Anak yang belum pernah bersekolah memerlukan pendekatan berbeda dengan anak yang sudah terbiasa belajar. Solusi yang ditempuh adalah dengan melakukan adaptasi materi, menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai kemampuan masing-masing anak, sehingga setiap anak tetap dapat mengikuti proses belajar dengan nyaman.

Ketiga, pelatihan untuk guru dalam bidang pendidikan inklusif sangat kurang yang menjadikannya tantangan tersendiri. Hal tersebut membuat guru sering kali harus belajar sendiri untuk menghadapi kelas yang beragam. Namun, kendala ini dapat diatasi melalui dukungan komunitas setempat dan pelatihan internal yang difasilitasi oleh Muhammadiyah. Pada pelatihan ini, guru mendapatkan pengetahuan baru, serta cara praktis untuk membuat

pembelajaran lebih inklusif serta sesuai dengan konteks. Dengan cara ini, hambatan yang ada bisa dikurangi, sehingga metode pengajaran yang inklusif tetap bisa berjalan dengan baik meskipun ada keterbatasan.

#### IV. SIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran inklusif di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru Kuala Lumpur menunjukkan bahwa lembaga nonformal dapat menjadi ruang belajar alternatif yang efektif bagi anak-anak migran. Strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup diferensiasi metode mengajar sesuai kemampuan anak, penggunaan media sederhana dari lingkungan sekitar, pendekatan berbasis bermain yang menyenangkan, serta kolaborasi diantara guru dan orang tua. Keempat strategi tersebut mampu untuk menciptakan suasana belajar yang ramah, adaptif, dan memperkuat interaksi sosial anak-anak migran.

Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan latar belakang anak yang beragam, guru berhasil mengatasi hambatan tersebut melalui kreativitas, inovasi media pembelajaran, dan dukungan komunitas. Peran pengelola dalam membangun lingkungan yang aman dan inklusif juga menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembelajaran di sanggar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran inklusif yang didasarkan pada konteks lokal dan dukungan komunitas dapat meningkatkan keterlibatan dan perkembangan kognitif-sosial anak-anak migran.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Penulis tunjukan kepada pengelola Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kampung Baru, Guru Sanggar, orang tua, dan anak-anak Snggar Bimbingan yang terlibat dalam penelitian ini, serta dosen pembimbing yang memberikan bimbingan. Semoga temuan penelitian ini dapat membantu dalam pembangunan pendidikan inklusif, terutama untuk anak-anak migran yang tinggal di lingkungan multikultural.

#### REFERENSI

- [1] N. Ahmad and Z. Zainuddin, “Challenges in access to education among migrant children in Malaysia,” *Journal of Multicultural Education*, vol. 15, no. 2, pp. 112–128, 2021.
- [2] R. Azizah, S. Mahmood, and M. Hamid, “Inclusive education practices in nonformal settings: Case study in Kampung Baru, Malaysia,” *International Journal of Early Childhood Education*, vol. 18, no. 1, pp. 45–63, 2023.
- [3] Ismail, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2020.
- [4] H. Ismail and N. Hassan, “Strategies for multicultural education in early childhood settings,” *Asia Pacific Journal of Education*, vol. 42, no. 3, pp. 289–309, 2022.
- [5] R. Mahmud, “Cognitive skill development in early childhood: A review of effective interventions,” *Journal of Early Childhood Research*, vol. 17, no. 4, pp. 312–329, 2019.
- [6] M. B. Miles and A. H. Michael, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. United States: SAGE Publications, 1984.
- [7] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [8] N. Naim and A. Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2008.
- [9] R. Nordin, A. Ahmad, and T. Sulaiman, “Inclusive education framework for multicultural classrooms in Malaysia,” *Education and Society*, vol. 38, no. 2, pp. 89–101, 2020.
- [10] J. Piaget, *Ilmu Pendidikan dan Psikologi Anak*. New York, NY, USA: Orion Press, 1970.
- [11] J. Piaget and B. Inhelder, *The Psychology of the Child*. New York, NY, USA: Basic Books, 1969.
- [12] S. Rahman, “Foundations of early childhood education: Developing critical skills,” *International Journal of Education Studies*, vol. 29, no. 5, pp. 215–230, 2021.
- [13] Santosa, T. Prasetyo, and D. Yuniar, “Inclusive education policies for early childhood in Southeast Asia,” *Journal of Education Policy*, vol. 37, no. 1, pp. 78–94, 2022.
- [14] W. Santrock, *Perkembangan Rentang Hidup*. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 2021.

- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: CV Alfabeta, 2017.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta, Indonesia: Alfabeta, 2020.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. Yogyakarta, Indonesia: Alfabeta, 2022.
- [18] Y. N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta, Indonesia: Universitas Terbuka, 2018.
- [19] Sulaiman and F. Arif, “Addressing cognitive gaps among migrant children: Evidence from Malaysia,” *Early Childhood Education Journal*, vol. 49, no. 6, pp. 923–941, 2021.
- [20] A. Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA, USA: ASCD, 2014.
- [21] UNHCR, *Education and Migrant Children: A Global Perspective*. UNHCR Reports, 2020

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*